

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang memanusiakan manusia, sehingga mereka belum mengetahui apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka belum bisa berkompeten, dan pada akhirnya membuat manusia berpikir lebih matang tentang masa depan yang mereka hadapi akan membuat masa depan. Hal ini sesuai dengan ayat ke 11 Alquran Q.S Al-Mujadalah berikut ini.¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Menjelaskan maksud firman Allah di atas, Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah kepada orang-orang yang membenarkan Allah. Swt dan para rasulnya harus bermurah hati dalam majelis utusan dan majelis perang, dan jika mereka melakukannya, kelak Allah Swt memberi tempat bagi mereka di rumah surgawi. Pernyataan ini, menurut al-Maraghi, adalah tempat di mana rasul memberikan petunjuk agama, atau di mana dia memberikan petunjuk agama, atau di mana dia dan para sahabatnya memberikan persiapan untuk perang yang sedang dibicarakan, memperjelas maksudnya.²

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, karena orang yang

¹ Departemen Republik Indonesia, "Quran Kemenag," *Lanjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, last modified 2024, accessed Februari 20, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=1&to. Ayat. 11>.

² Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2014), hal.70

memiliki ilmu dianugerahi oleh Allah Swt. Undang-Undang Nomor 120 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pada pasal 1:

Pendidikan adalah suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh negara, bangsa, dan lain-lain.³

Berdasarkan fakta tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia, karena memungkinkan individu untuk berpikir secara logis dan kritis serta membedakan antara yang baik dan yang buruk. Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan potensi, kecerdasan, dan akhlak mulia mereka.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 37 Ayat 1 tentang Kurikulum pendidikan dasar (SD/MI/SLB) dan menengah, wajib memuat 10 mata pelajaran, salah satunya yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Darmodjo mengemukakan bahwa IPA berarti “Ilmu” tentang “Pengetahuan Alam”. Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolok ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif.⁴

³ Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, (Jakarta: Depdiknas, 2018)

⁴ Darmodjo, “Efektivitas Model Problem Based Learning Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar

Menurut Rutherford mengatakan bahwa IPA merupakan proses produksi pengetahuan proses ini dipengaruhi oleh cara mengamati fenomena alam dan terbentuknya teori serta kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.⁵

Tujuan pembelajaran IPA mencakup berbagai ranah penelitian yang kompleks, sehingga materi pembelajaran IPA harus disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak. Dengan demikian, konsep pembelajaran IPA harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait. Setelah penerapan kurikulum pembelajaran mandiri, konsep ini mampu mengatasi berbagai permasalahan terkini dalam pembelajaran IPA. Tujuan ini dicapai melalui pendidikan IPA yang berfokus pada hakikat IPA dan menekankan pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan siswa. Pembelajaran saintifik sebaiknya berpusat pada siswa, memberi mereka kesempatan untuk menghasilkan dan mendiskusikan ide atau gagasan, serta membandingkan ide tersebut dengan konsep ilmiah dan hasil pengamatan atau percobaan, sehingga siswa dapat merekonstruksi gagasan dan konsep mereka sendiri.⁶

Berdasarkan pemahaman dan tujuan ilmu pengetahuan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa siswa mengembangkan keterampilannya melalui pengalaman langsung yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Kurikulum belajar mandiri dirancang untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran sains dengan menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berkreasi, mendiskusikan, dan

⁵ Rutherford, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD."

⁶ Ariani, "Pembelajaran IPA di MI dalam Konsep Kurikulum Merdeka belajar." JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8(4), 2023. Hlm. 4289-4295.

membandingkan ide-ide mereka dengan konsep-konsep ilmiah dan hasil observasi, sehingga mereka dapat menemukan sendiri apa yang mereka pelajari. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan analitis dan kritis siswa melalui pembelajaran yang interaktif dan langsung. Dalam pembelajaran IPA, tidak semua materi bisa disampaikan melalui metode ceramah saja; beberapa materi membutuhkan metode, strategi, pendekatan, atau model pembelajaran yang berbeda untuk membuat siswa lebih aktif dan termotivasi. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dalam pendidikan IPA dapat melemahkan motivasi belajar siswa, sehingga aktivitas dan hasil belajar tidak.

Namun, kenyataannya banyak siswa yang kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru dalam pembelajaran IPA di kelas, sehingga menurunkan semangat belajar mereka. Selain itu, hasil belajar yang kurang memuaskan juga disebabkan oleh kebiasaan siswa yang tidak terbiasa mencari penyelesaian masalah dengan cara yang berbeda dari teman-temannya. Jika masalah ini dibiarkan, berdampak buruk pada kualitas pendidikan.

Menurut penelitian Sudirama⁷, penerapan model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA karena beberapa faktor. Pembelajaran penemuan mengikuti pandangan konstruktivis di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri, memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, dan menciptakan aktivitas kelas yang berpusat pada siswa. Ini memungkinkan siswa belajar menggunakan berbagai sumber belajar, tidak hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber, serta

⁷ Sudirama. "*Penerapan model pembelajaran discovery hasil belajar siswa.*"

mengembangkan kemampuan untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis. Dengan demikian, siswa dapat menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka sendiri serta mengubah perilaku mereka.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, pengalaman terhadap materi diperlukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pengalaman ini membantu siswa membangun pengetahuan tentang konsep. Metode *Discovery* cocok diterapkan pada materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi IPA SD yang relevan dengan kehidupan sehari-hari adalah sains, yang mempelajari tentang alam secara sistematis. Ilmu pengetahuan tidak hanya mengelola fakta dan konsep dasar, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dalam pembelajaran IPA, penekanannya adalah pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan pemahaman ilmiah terhadap lingkungan alam.

Menurut Karim, metode *brainstorming* dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan menemukan sebanyak mungkin gagasan untuk memecahkan masalah serta menjanjikan untuk mengatasi apa yang menjadi masalah pembelajaran IPA dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Metode *brainstorming* dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk mengaktifkan siswa, membuat pembelajaran lebih menarik, dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses belajar. Melalui metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka tentang materi pembelajaran tanpa takut dikritik oleh teman-teman mereka. Ide-ide yang

diungkapkan siswa menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka.⁸

Metode ceramah atau ekspositori memang tidak bisa dilepaskan dalam pembelajaran, tetapi disisi lain akan membuat pembelajaran cenderung monoton, dan kurang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Dan juga pembelajaran yang menggunakan metode ceramah atau ekspositori cenderung mengarahkan siswa untuk mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Windura metode ceramah hanya melibatkan satu belahan otak saja, yaitu otak kiri. Kenyataannya otak mempunyai sifat untuk selalu menyeimbangkan kedua belahan. Oleh karena itu, sebagai guru dalam proses pembelajaran perlu menggunakan strategi, media, metode dan model pembelajaran yang mampu melibatkan kedua belahan otak dalam berfikir, dan pembelajaran akan menjadi lebih kondusif.

Penggunaan metode tersebut ialah untuk mengungkapkan semua apa yang dipikirkan para siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru ke kelas tersebut. Kegiatan dalam pembelajaran IPA, siswa dapat mengungkapkan pendapat masing-masing kemudian menyimpulkan dari semua pendapat yang ada dengan mengevaluasi seluruh daftar, menghilangkan duplikasi, dan mengkombinasikan pendapat yang sejenis. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis jika mendapatkan sebuah pernyataan meneliti terlebih dahulu apakah logis atau tidak dan melihat bukti-bukti atau alasan yang menyertainya. Sehingga peserta didik

⁸ Suniah Suniah, "Metode Brainstorming Dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema Ekosistem Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (January 31, 2023), <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4721>.

tidak langsung mempercayai pernyataan yang diberikan oleh orang lain jika tidak disertai dengan bukti atau alasan yang tepat.

Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA juga di alami oleh sekolah SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin khususnya di kelas V. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin 20 Februari 2024 peneliti memperoleh informasi bahwa ulangan semester genap tahun 2024-2025 pada mata pelajaran IPA masih banyak siswa yang nilai ulangannya di bawah KKM yaitu di bawah nilai 70. Hanya ada 10 (25%) siswa yang nilainya mencapai nilai KKM dan 30 (75%) siswa yang nilainya tidak mencapai nilai KKM. Hal ini disebabkan masih ada siswa yang kurang menyukai atau kurang paham dengan mata pelajaran IPA, karena alasannya mata pelajaran IPA membosankan, apalagi mata pelajaran IPA cenderung materinya banyak dan bahkan guru hanya menyuruh siswa menghafal dan mencatat materi tersebut. Hal ini juga disebabkan karna kurangnya variasi Guru dalam menyampaikan materi.⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik mengadakan judul penelitian yang berjudul ***“Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Metode Pembelajaran Discovery Dan Metode Pembelajaran Brainstorming Pada Mata Pelajaran Ipa Di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.***

⁹ Observasi awal oleh wali kelas VB Ibu Misbatun Nisa, S.Pd.I.,M.Pd objek siswa kelas VA dan VB

B. Definisi Operesional

1. Hasil Belajar

Hasil belajar pada ranah kognitif mengacu pada pengetahuan, keterampilan intelektual, dan kemampuan berpikir yang diperoleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan tujuan utama dari dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil ini dapat dicapai melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis, yang mengarah pada perubahan positif yang dikenal sebagai proses belajar. Proses ini pada akhirnya menghasilkan pencapaian hasil belajar siswa. Di dalam kelas, hasil belajar siswa terkumpul dan membentuk kumpulan hasil belajar keseluruhan. Semua hasil tersebut merupakan produk dari interaksi antara aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru.

2. Metode Pembelajaran *Discovery*

Metode *Discovery* adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memaksimalkan kemampuan mereka untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud perubahan perilaku. *Discovery* adalah model pembelajaran berbasis penemuan yang aktif, kreatif, dan inovatif, yang menekankan pada kemampuan siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru secara mandiri.

3. Metode *Brainstorming*

Metode *brainstorming* adalah teknik diskusi kelompok di mana guru mengajukan suatu masalah kepada siswa, dan siswa merespons dengan mengemukakan pendapat serta memberikan komentar untuk memperjelas masalah dan menghasilkan ide, pemikiran, serta gagasan baru. Teknik ini dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang menarik, dan mengatasi permasalahan yang muncul selama proses pendidikan (Maulidyana & Zuher).

Teknik *brainstorming* memberi siswa kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya mengenai materi pembelajaran tanpa takut dikritik oleh siswa lain. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap konten yang disajikan dan diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif mereka. Metode ini melatih siswa untuk aktif menjadi pemecah masalah dengan memberikan saran dan pendapat melalui berpikir kritis. Berbeda dengan diskusi, metode *brainstorming* memungkinkan siswa mengemukakan pendapat mereka tanpa adanya kritik dari siswa lain. Oleh karena itu, kegiatan *brainstorming* sangat membantu dalam menciptakan semangat belajar, suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran IPA di SD berfokus pada pemberian pengalaman belajar langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses serta sikap ilmiah. Sains adalah pengetahuan khusus yang menggabungkan berbagai metode seperti observasi, eksperimen, inferensi,

dan pembangunan teori untuk memberikan penjelasan sistematis tentang alam. Oleh karena itu, sains tidak hanya melibatkan penguasaan kumpulan pengetahuan yang sistematis berupa fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga proses penemuannya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan hasil belajar sebelum penggunaan metode pembelajaran *discovery* dan metode pembelajaran *Brainstorming* pada mata pelajaran IPA Di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin?
2. Bagaimana perbandingan hasil belajar setelah penggunaan metode pembelajaran *Discovery* dan metode pembelajaran *Brainstorming* pada mata pelajaran IPA Di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan perbandingan hasil belajar dalam pembelajaran IPA antara sebelum dan sesudah penggunaan metode pembelajaran *discovery* dan metode pembelajaran *Brainstorming* dalam pembelajaran IPA pada siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perbandingan hasil belajar sebelum penggunaan metode pembelajaran *discovery* dan metode pembelajaran *brainstorming* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Bajarmasin.

2. Mendeskripsikan perbandingan belajar setelah penggunaan metode pembelajaran *discovery* dan metode pembelajaran *brainstorming* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan perbedaan yang signifikan perbandingan hasil belajar dalam pembelajaran IPA antara sebelum dan sesudah penggunaan metode pembelajaran *discovery* dan metode *brainstorming* dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan diperoleh metode pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPA praktis yang meningkatkan pemahaman pembelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran Discovery Learning dan metode pembelajaran Brainstorming yang dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi peserta didik

Meningkatkan pemahaman siswa, mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif, berani mengemukakan pendapat, menerima pelajaran konkrit yang mewakili proses kejadian bukan sekedar konsep, dan mendorong siswa agar termotivasi dan termotivasi suasana pembelajaran. berpartisipasi dalam pembelajaran

b. Bagi guru

Dengan meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran IPA, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan, dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang berpengetahuan terhadap karakteristik mereka.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi upaya inovasi pembelajaran guru lain dalam bahan ajarnya, meningkatkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara intensif, serta memanfaatkan metode pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini lebih efektif terutama dalam hal kualitas sekolah.

d. Bagi siswa, media ini dapat meningkatkan tingkat aktivitasnya dan meningkatkan kemampuannya dalam memahami pembelajaran.

e. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian lainnya

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkaitan dengan topik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini maka perlu di dukung dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas penelitian sejenis.

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Metode	Hasil
1.	Anggun Harum Melati (Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Antara Metode Pembelajaran Inkuiri Dan Discovery Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Di SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung) ¹⁰	Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu yang merupakan penelitian kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara metode inkuiri dan discovery pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung.
2.	Ajeng Raja Azura ,Nurul Kamariyah, Mohammad Taufiq Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Dengan Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V Di SD Alislah Surabaya) ¹¹	Metode penelitian pengembangan atau <i>Research and Development</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran Discovery learning layak digunakan untuk proses pembelajaran khususnya pada materi perubahan wujud benda sehingga hasil belajar siswa meningkat.
3.	Fiky Ernawati, Nana Hendrapipta, Ana Nurhasanah (Perbandingan Hasil Belajar Ipa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Pendekatan Guided Discovery Dan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching And Learning)) ¹² CTL (Contextual Teaching and Learning) pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Kramatwatu.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen yang merupakan penelitian kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar IPA siswa kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar IPA kelas

¹⁰ Anggun Harun Melati “Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Antara Metode Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung.”

¹¹ azura, Kamariyah, Dan Taufiq, “Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Dengan Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V Di SD Al-Islah Surabaya.”

¹² Ernawati, Hendrapipta, Dan Nurhasanah, “Perbandingan Hasil Belajar Ipa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Pendekatan Guided Discovery Dan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching and Learning).”

			eksperimen yaitu 76,07 dan kelas kontrol memperoleh rata-rata 69,34.
--	--	--	--

1. Perbedaannya yaitu, peneliti menggunakan metode pembelajaran *discovery* dan *brainstorming*, sedangkan Anggun Harum Melati menggunakan metode Pembelajaran *Inkuiri*.
2. Perbedaannya yaitu, peneliti menerapkan materi perpindahan kalor (panas), sedangkan Ajeng Raja Azura ,Nurul Kamariyah, Mohammad Taufiq menerapkan materi perubahan wujud benda.
3. Perbedaannya yaitu, peneliti pada siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin, sedangkan Fiky Ernawati, Nana Hendracipta, Ana Nurhasanah pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Kramatwatu.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini meliputi:

1. H1: Ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa yang menggunakan Metode Pembelajaran Discovery dibandingkan dengan metode pembelajaran Brainstorming pada mata pelajaran IPA di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.
2. HO: Tidak ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa yang menggunakan Metode Pembelajaran Discovery dibandingkan dengan metode pembelajaran Brainstorming pada mata pelajaran IPA di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, asumsi dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran, serta sistematika penelitian.

Bab II: Landasan Teori, mencakup pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah, tinjauan psikologi perkembangan siswa kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah, metode pembelajaran Discovery dan metode pembelajaran Brainstorming dalam meningkatkan hasil belajar IPA, serta kerangka pikir.

Bab III: Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.